

**Pengaruh Aspirasi Karir Terhadap *Psychological Well Being* dimoderasi oleh  
*Forgiveness* pada Remaja *Fatherless***

**TESIS**

**Sebagai Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar S-2  
Magister Psikologi**



**Disusun Oleh:  
Hesti Perwathi  
202220440211035**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2024**

**PENGARUH ASPIRASI KARIR TERHADAP  
PSYCHOLOGICAL WELL BEING DIMODERASI OLEH  
FORGIVENESS PADA REMAJA FATHERLESS**

Diajukan oleh:

**HESTI PERWATI  
202220440211035**

Telah disetujui

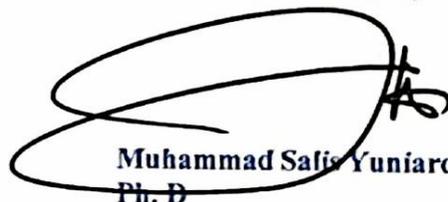
Pada hari/tanggal, **Senin/ 09 Desember 2024**

Pembimbing Utama

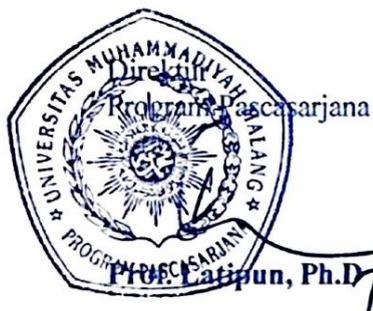


**Prof. Dr. Iswinarti.**

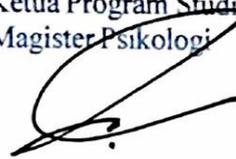
Pembimbing Pendamping



**Muhammad Salis Yuniardi,  
Ph. D**



Ketua Program Studi  
Magister Psikologi



**Prof. Dr. Iswinarti**

# **T E S I S**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**HESTI PERWATI H**  
202220440211035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, **Senin/ 09 Desember 2024**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : Prof. Dr. Iswinarti  
**Sekretaris** : Muhammad Salis Yuniardi, Ph.D  
**Penguji I** : A s s c . Prof. Ni'matuzahro, Ph.D  
**Penguji II** : Dr. Siti Maimunah

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Hesti Perwathi  
NIM : 20222440211042  
Program Studi : Magister Psikologi Sains

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul Pengaruh Aspirasi Karir Terhadap Psychological Well Being Dimoderasi Oleh Forgiveness Pada Remaja Fatherless adalah karya saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang saya ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tesis ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber Pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSCLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya-sebenarnya untuk digunakan semestinya

Malang, 10 Desember 2024

Yang Menyatakan,



HESTI PERWATHI

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Pengaruh Aspirasi Karir Terhadap Psychological Well Being Dimoderasi oleh Forgiveness pada Remaja Fatherless”. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Pada proses penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, SE., M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Iswinarti, M.Si., Selaku Kaprodi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus sebagai dosen pembimbing utama yang telah sangat banyak membantu dalam memberikan arahan yang sangat berguna serta motivasi agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
4. Muhammad Salis Yuniardi Ph.D, Selaku dosen pembimbing pendamping yang rela meluangkan waktunya. Untuk memberikan bimbingan dan arahan yang berguna dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Civitas akademik terutama seluruh dosen magister psikologi yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan nasihatnya kepada peneliti selama perkuliahan.
6. Kepala SMKN 2 Penajam Paser Utara, beserta Bapak/ibu guru dan staff TU yang telah bersedia memberikan kesempatan dan bantuannya dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Kepada seluruh subjek penelitian yang dengan sukarela meluangkan waktunya dan membantu berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Kepada suami tercinta Arman Sadri, anak-anak tersayang Kenzie Javas Putra Sadri dan Nareswari Ananta Putri Sadri, serta seluruh keluarga peneliti, orang tua saya, kakak dan adik saya yang telah memberikan support secara moril, dukungan dan pengertian atas terbaginya waktu bersama keluarga

9. Kepada teman-teman kelas A Magister Psikologi Angkatan 2022 Genap (Diah, Hilmy, Mafa, Muli, Irsyad, Habib, Baroroh, Almaas, Miftah, Icha, Amrul, Eka, Richard, Rofiqi, Winarni), atas segala bantuan yang diberikan kepada peneliti selama perkuliahan dan dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan sehingga tesis ini bisa diselesaikan.

Semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baiknya balasan. Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini tidak lepas dari kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan oleh peneliti. Meskipun demikian peneliti berharap hasil karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 2024

Peneliti

Hesti Perwathi



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
SUSUNAN DEWAN PENGUJI.....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
PENDAHULUAN.....	1
PERSPEKTIF TEORI.....	7
<i>Psychological Well Being</i> dalam perspektif islam.....	7
<i>Psychological Well-Being</i> .....	7
Aspirasi Karir.....	8
<i>Forgiveness</i> .....	9
Pengaruh Aspirasi Karir Terhadap <i>Psychologicall Well Being</i> di Moderasi oleh <i>Forgiveness</i> pada Remaja <i>Fatherless</i> .....	10
Kerangka Berpikir.....	13
Hipotesis .....	13
METODOLOGI PENELITIAN.....	13
Desain Penelitian .....	13
Subjek Penelitian .....	13
Instrumen Penelitian .....	15
Prosedur Penelitian .....	16
Analisis Penelitian .....	16
HASIL PENELITIAN.....	16
Deskripsi Variabel Penelitian .....	17
Uji Hipotesis .....	17
PEMBAHASAN .....	19
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....	22
REFERENSI .....	23
LAMPIRAN.....	28

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. demografi subjek (N=209) .....	14
Tabel 2. Deskripsi Variable Penelitian.....	17
Tabel 3. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) .....	17
Tabel 4. Perhitungan kategorisasi X,Y,M.....	18



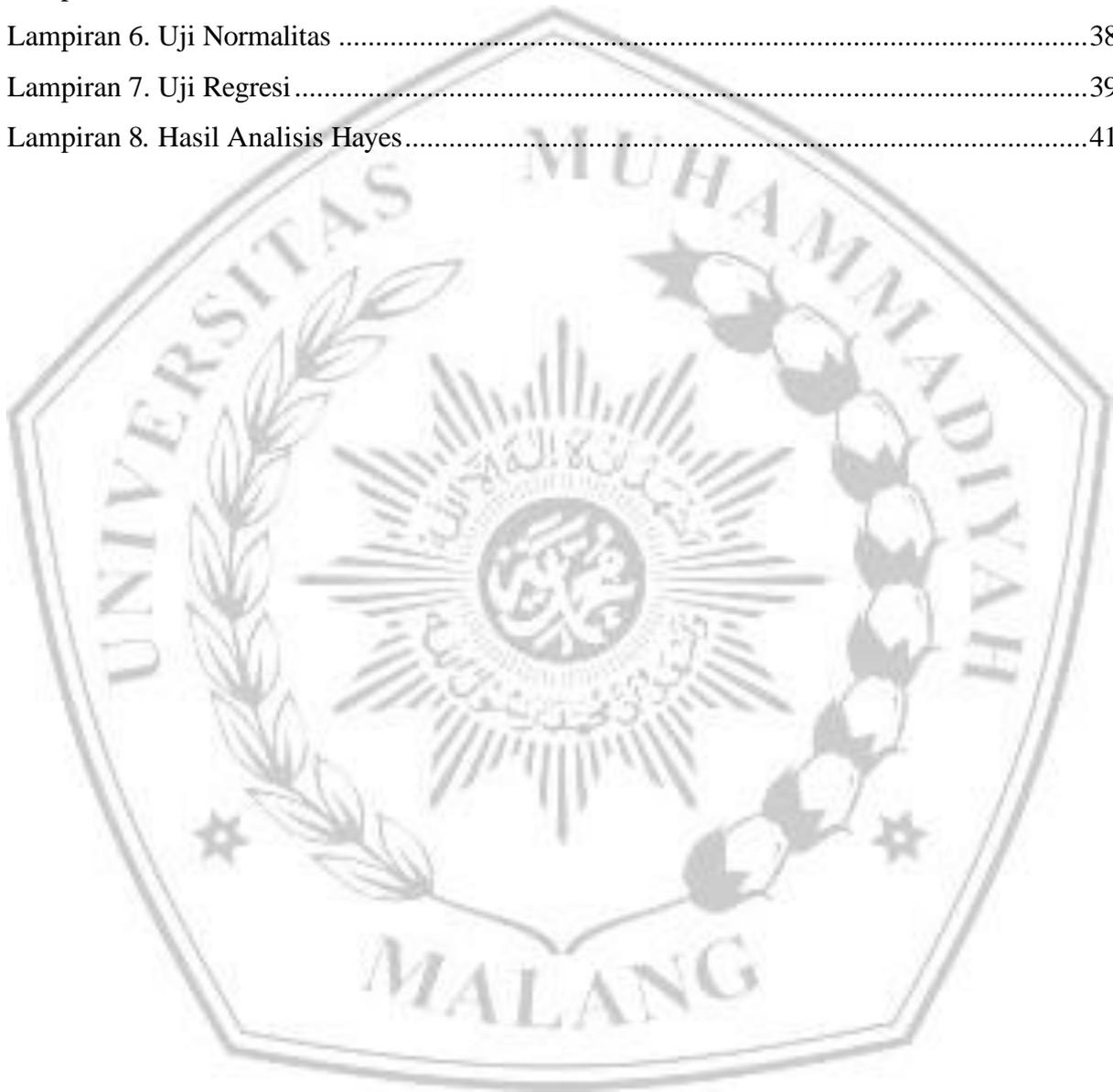
## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. *Forgiveness* sebagai moderator aspirasi karir dan *psychological well being*..... 13
- Gambar 2. Aspirasi karir memberi pengaruh terhadap *psychological well being* ..... 13
- Gambar 3. Variabel *forgiveness* berperan sebagai moderator..... 13



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat ukur penelitian .....	28
Lampiran 2. Hasil Uji reliabilitas .....	34
Lampiran 3. Data Demografis .....	37
Lampiran 4. Deskriptif Statistik .....	37
Lampiran 5. Korelasi Antar Variabel .....	38
Lampiran 6. Uji Normalitas .....	38
Lampiran 7. Uji Regresi .....	39
Lampiran 8. Hasil Analisis Hayes .....	41



# Pengaruh Aspirasi Karir Terhadap *Psychological Well Being* di Moderasi oleh *Forgiveness* pada Remaja *Fatherless*

Hesti Perwathi  
Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang  
[hesti.perwathi@gmail.com](mailto:hesti.perwathi@gmail.com)

## Abstrak

*Fatherless* diartikan sebagai ketidakhadiran seorang ayah dalam mengasuh anak baik secara fisik maupun secara psikis. *Fatherless* membuat dampak yang tidak baik dalam pengambilan keputusan aspirasi karir remaja, karena secara psikologis menjadikan remaja kurang ambisius dan kurang tangguh karena rasa tidak berdaya, sehingga potensi yang ada pada diri remaja tersebut menjadi terhambat dalam proses perkembangannya yang nantinya akan membuat remaja tersebut hanya bisa menerima keadaan dirinya apa adanya. Aspirasi karir telah dikonseptualisasikan dalam teori perkembangan karir sebagai tugas perkembangan karir utama bagi remaja ketika mencari karir yang sesuai dengan konsep diri manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being* yang di moderasi oleh *forgiveness*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan sampel sebanyak 209 remaja yang mengalami *fatherless*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur skala *forgiveness*, skala *psychological well-being*, dan skala aspirasi karir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa purposive sampling dengan menggunakan Teknik analisis Precess Hayes model 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aspirasi karir berpengaruh signifikan terhadap variabel *psychological well-being*, hal ini dibuktikan dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Adapun, hasil interaksi antara *forgiveness* dalam pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being* menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0.013$  ( $p < 0.05$ ) serta analisis proses Hayes yang menghasilkan nilai interaksi ( $p = 0.047 > 0.05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *forgiveness* mampu berperan sebagai moderator pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being* pada remaja *fatherless*.

Kata Kunci : Aspirasi karir, *psychological well-being*, *forgiveness*, *fatherless*, remaja

***The Influence of Career Aspirations on Psychological Well Being is Moderated by Forgiveness in Fatherless Adolescents***

**Hesti Perwathi**  
**Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang**  
[hesti.perwathi@gmail.com](mailto:hesti.perwathi@gmail.com)

***Abstract***

*Fatherlessness is defined as the absence of a father in caring for a child both physically and psychologically. The fatherless has a negative impact on decisions about teenagers' career aspirations, because psychologically it makes teenagers less ambitious and less resilient due to a feeling of helplessness, so that the potential that exists in teenagers becomes hampered in their development process, which will make teenagers only able to accept his situation as it is. Career aspirations have been conceptualized in career development theory as the main career development task for adolescents when looking for a career that is in accordance with human self-concept. The aim of this research is to determine the influence of career aspirations on psychological well-being which is moderated by forgiveness. This research used a quantitative approach with a correlational research design with a sample of 209 teenagers who experience fatherlessness. Data collection was carried out using measuring instruments on the forgiveness scale, psychological well-being scale, and career aspiration scale. The sampling technique used was purposive sampling using the Precess Hayes model 1 analysis technique. The research results showed that the career aspiration variable had a significant effect on the psychological well-being variable, this was proven by the value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Meanwhile, the results of the interaction between forgiveness and the influence of career aspirations on psychological well-being show a significance value of  $p = 0.013$  ( $p < 0.05$ ) as well as the Hayes process analysis which produces an interaction value ( $p = 0.047 > 0.05$ ). Thus, it can be concluded that the forgiveness variable is able to act as a moderator of the influence of career aspirations on psychological well-being in fatherless adolescents.*

*Keywords: Career aspirations, psychological well-being, forgiveness, fatherlessness, teenagers*

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah kondisi yang menunjukkan keadaan seseorang mampu menerima diri sendiri apa adanya, mampu menjalin suatu hubungan baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang memiliki *psychological well-being* biasanya memiliki sikap mandiri dari tekanan sosial serta mampu mengendalikan lingkungan luar, sehingga tidak gampang terpengaruh oleh hal-hal negatif yang nantinya akan berdampak pada kebermaknaan hidup seseorang tersebut (Dalimunthe et al.,2023).

*Psychological well-being* adalah topik yang semakin mendapatkan perhatian dalam masyarakat saat ini. *Psychological well-being* merupakan disiplin ilmu yang meneliti tentang kesehatan jiwa dengan fokus utamanya pada manusia, karena manusia menjadi objek materi dan masalah-masalah yang dihadapi menjadi objek formalnya (Fajrussalam, 2022). *Psychological well-being* adalah aspek kunci dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan bahagia. Istilah ini mengacu pada kondisi jiwa yang dinamis, bukan statis, yang menunjukkan adanya usaha peningkatan (Ariadi, 2019). *Psychological well-being* memiliki kemampuan untuk tidak mudah terganggu oleh stres dan tekanan dari lingkungan. Orang yang memiliki *psychological well-being* mampu menahan diri dari tekanan yang datang dari dirinya sendiri dan dari lingkungannya (Arifin, 2019). Ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* adalah fondasi yang penting untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bahagia.

Dalam fase remaja, *psychological well-being* sangat penting membantu remaja mengembangkan emosi positif agar merasakan hidup lebih bermakna dan kebahagiaan. *Psychological well-being* remaja yang baik akan membantu mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dengan baik juga sehingga diharapkan remaja tersebut dapat memahami tujuan hidupnya. Remaja yang memiliki *psychological well-being* yang baik juga akan dengan mudah mengelola emosinya, sehingga perilaku negative dapat dikurangi (Fadhillah, 2016). Remaja yang bisa memahami tujuan dalam hidupnya, memiliki pengendalian diri yang baik, menunjukkan rasa sejahtera, merasa mampu menjalani hidupnya dengan baik, mencerminkan mereka yang telah mencapai *psychological well-being* (Enggar & Hertinjung, 2019).

Pada kenyataannya menjadi remaja dengan kondisi *psychological well-being* yang baik tidak mudah. munculnya masalah-masalah pada masa remaja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurang optimalnya peran sebuah keluarga sebagai pendidik pertama dan proses pengasuhan. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memberikan efek bagi *psychological well-being* pada remaja (Dorota Kleszczewska et al.,2021). Keluarga adalah tempat yang terbaik bagi anak-anak dalam menyampaikan

pendapat, tempat berbagi hal yang telah di lalui, dan tempat berlindung dari hal-hal yang dianggap berbahaya. Peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja, karena orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses tumbuh dan berkembang.

Status orang tua adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan antara peran ayah dan ibu. Peran keduanya dalam sebuah keluarga mempunyai posisi yang sangat istimewa di mata anak-anak. Saat ini, pada dasarnya ayah dan ibu memiliki peran yang hampir sama. Seorang ayah mempunyai tanggung jawab dalam hal kecukupan nafkah untuk keluarga, dan tanggung jawab utama seorang Ibu adalah memastikan proses pendidikan anak dalam keluarga berjalan sebagaimana mestinya. Dalam Masyarakat pemahaman yang berkembang adalah pihak yang berperan dalam proses pendidikan dan pengasuhan difokuskan pada pihak ibu saja, dimana dalam persepsi masyarakat tanggung jawab seorang ayah hanya sebatas pencari nafkah dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang berhubungan dengan proses perkembangan anak. Persepsi masyarakat yang seperti itu membuat suatu norma sosial bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pengasuhan anak adalah tanggung jawab ibu saja, sehingga ayah merasa, ketika sudah bisa memberikan nafkah (baik itu cukup atau tidak cukup) maka perannya sebagai ayah sudah berjalan dengan baik. Proses dalam tumbuh kembang seorang anak membutuhkan pemeliharaan serta pengasuhan yang baik.

Dalam agama islam masalah pola asuh adalah merawat dari anak anak dari anak tersebut masih kecil, memberikan segala hal yang berhubungan dengan kebaikan, memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang baik dan menjaga mereka dari hal-hal yang bisa menyakiti baik dari segi fisik maupun segi rohani atau psikis sampai seorang anak sudah bisa mandiri menjalani sebuah kehidupan dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri (Yasin, 2018). Tentu dalam hal ini tidak akan bisa dititik beratkan oleh seorang ibu saja, akan tetapi perlu adanya keseimbangan antara ayah dan ibu, oleh karena itu idealnya tindakan pengasuhan anak ini perlu melibatkan peran keduanya. Oleh sebab itu keterlibatan ayah juga membawa pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan seorang anak, walaupun peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya (Ahmad, 2017).

*Fatherless* diartikan ketidakhadiran seorang ayah dalam mengasuh anak baik secara fisik maupun secara psikis (Hidayah.N et.al, 2023). Istilah *fatherless* mengalami perbedaan makna antara di luar negeri dan di Indonesia, dimana *fatherless* di luar negeri dikarenakan ayah dan ibu yang tidak menikah, sedangkan di Indonesia ada 2 kemungkinan yaitu kondisi ayah yang telah meninggal dunia atau ayah yang tidak pernah hadir secara psikologis walaupun secara fisik tetap dekat dengan anak walaupun kedua kondisi tersebut berada dalam ikatan

pernikahan. Efek *fatherless* dalam aspek psikologis menjadikan remaja kurang ambisius dan kurang tangguh karena rasa tidak berdaya, sehingga potensi yang ada pada diri remaja tersebut menjadi terhambat dalam proses perkembangannya yang nantinya akan membuat remaja tersebut hanya bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.

Remaja *fatherless* memiliki kecenderungan tingkatan kelulusan SMA dan IPK yang lebih rendah (Barajas, 2011). Tekin (2012) mengatakan keterlibatan ayah dalam pendidikan terbukti meningkatkan hasil belajar remaja. Secara garis besar keterlibatan ayah sangat besar pengaruhnya pada kesuksesan akademis seorang remaja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin besar ayah terlibat dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* seorang remaja dalam melewati fasenya tersebut, begitu pula sebaliknya (Hannani et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2022) menunjukkan hal yang sama, dimana hasilnya menyatakan jika anak yang mengalami *fatherless* mempunyai kontrol diri yang rendah dan dapat mengakibatkan perkembangan seorang anak menjadi tidak seimbang pada beberapa aspek, diantaranya kemampuan akademis yang menurun dan aktivitas sosialnya menjadi terhambat. Penelitian lainnya menunjukkan dimana ada korelasi yang signifikan antara keterlibatan seorang ayah dengan *psychological well-being* pada remaja. Hal ini menunjukkan jika keterlibatan ayah tinggi, maka aspek *psychological well-being* seorang remaja juga akan semakin tinggi dan berlaku juga sebaliknya. Jika keterlibatan ayah rendah, maka *psychological well-being* seorang remaja juga akan semakin rendah. (Indah et al., 2019)

Hall (dalam Sarwono, 2011) menjelaskan emosi yang meledak-ledak dikarenakan adanya pertentangan sebuah norma atau nilai terjadi ketika seseorang berada pada masa remaja. Seseorang diharapkan pada masa remajanya sudah memiliki gambaran tentang masa depan serta peran-peran yang diharapkan nantinya, akan tetapi dalam proses tersebut ketika remaja mengalami sesuatu yang menurutnya baru, atau sesuatu tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka remaja tersebut akan mengalami emosi yang meledak-ledak sehingga menyebabkan kesulitan serta kebingungan karena tidak mampu mengendalikan dirinya. Oleh karena itu peran seorang ayah sangat diperlukan. Ayah harus terlibat dalam pengasuhan anak dengan cara melibatkan diri terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak, keterlibatan ayah memberikan efek terhadap tingginya harga diri seorang anak, termasuk kemampuan sosial dan kognitif yang baik (Palkovits, 2012)

Pentingnya peran keterlibatan orang tua secara umum dalam pengambilan keputusan karir telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian (Bregman & Killen, 1999; Dietrich & Kracke, 2009; Rani, 2014; Sebald, 1989). Keterlibatan dan pengaruh ibu telah

didokumentasikan secara lebih spesifik (Hairston, 2000; O'brien et al., 2000), serta peran ayah (Agarwala, 2008 Huern et al., 2015) di kalangan remaja yang dihadapkan pada keputusan karir. Tidak maksimalnya peran seorang ayah yang biasa disebut sebagai *fatherless* akan membuat dampak yang tidak baik dalam pengambilan keputusan aspirasi karir remaja, sehingga perlu ditanamkan kepada remaja agar bisa menerima keadaan tersebut sehingga tidak terjebak terlalu lama dalam luka pengasuhan yang membuat remaja tidak focus pada perencanaan aspirasi karirnya.

Remaja *fatherless* lebih besar kemungkinan mengalami berbagai kekurangan atau masalah dalam perkembangan remaja tersebut, yang paling tepat untuk memprediksi dampaknya adalah pada keutamaan iman, harapan dan kemauan, melalui studi tersebut bisa disimpulkan remaja yang *fatherless* akan memiliki kekurangan atau masalah dalam perkembangan mereka terutama dalam ranah harapan serta kemauan sehingga perencanaan masa depan belum tergambar dengan jelas. Kurangnya harapan yang dialami oleh remaja *fatherless* ini menunjukkan peningkatan kemungkinan terjadi pergulatan intrapersonal dan atau interpersonal yang akan menyebabkan adanya gejala gangguan kesehatan mental seperti depresi, tekanan atau disfungsi sehingga berpengaruh pada *psychological well-being* (Corey M et al., 2023). Kurangnya harapan yang menyebabkan perencanaan masa depan belum tergambar dengan jelas bisa berdampak pada karir yang nantinya tidak berkembang dengan optimal sehingga menyebabkan aktualisasi diri tidak tercapai dengan baik dalam ranah karir seorang remaja tersebut.

Karir merupakan sebuah proses sepanjang hayat yang terjadi pada seseorang dalam memilih suatu pekerjaan atau segala hal yang sifatnya berkelanjutan yang dimulai dari fase pertumbuhan sampai pada tahap pengunduran (*disengagement*) Super (dalam Hamzah, 2019). Aspirasi karir adalah proses kompleks di mana banyak faktor berinteraksi dan mempengaruhi pengambilan keputusan (Jemini-Gashi, 2014). Harga diri, pengetahuan tentang dunia profesi, keterkaitan antara diri sendiri dengan profesinya agar selaras antara keduanya, rencana tindakan untuk mewujudkan tujuan, terdiri dari langkah-langkah aspirasi karir yang baik. Untuk menerapkan langkah-langkah ini dengan benar, faktor pribadi dan kontekstual sangatlah penting. Dukungan dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan juga faktor-faktor dalam konteks yang lebih luas, sangatlah penting dalam proses aspirasi karir bagi generasi muda (Mulhall, 2014).

Menurut Parsons, terdapat tiga factor dalam memilih karier yang tepat, : (1) pemahaman yang jelas tentang diri, sikap, keterampilan, minat, lingkungan, sumber daya, (2) pengetahuan tentang persyaratan, kondisi kesuksesan, prioritas, dan kerugian. , kompensasi, peluang dan

prospek di berbagai bidang pekerjaan; (3) penalaran yang benar atas hubungan dua rangkaian fakta tersebut (Mulhall, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini sangat banyak. Dari sudut pandang perkembangan, remaja usia 15 sampai 25 tahun berada pada fase eksplorasi karir, fase yang menurut Donald Super (1990), ditandai dengan kristalisasi pemikiran dan rencana yang berhubungan dengan karir. Kaum muda menurut Super (1990), mencoba berbagai cara untuk karirnya melalui mata pelajaran sekolah, hobi, dan pekerjaan saat ini. Oleh karena itu, penting bagi remaja pada tahap ini untuk berorientasi pada suatu profesi dan tidak hanya itu, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang profesi tersebut, untuk membuat perencanaan karir, untuk mendalami dunia profesi, untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, untuk memiliki pengetahuan tentang profesi yang disukai, terutama untuk apa yang akan diputuskannya (Super, 1990).

Masa pemilihan karir sebaiknya ada sosok yang bisa dijadikan sebagai *role model* namun kondisi *fatherless* membuat remaja merasa tidak memiliki sosok seperti itu, beberapa hal yang menyebabkan ini bisa terjadi dikarenakan adanya perpisahan antara orang tua, ayah meninggal, tidak adanya tanggung jawab dari seorang ayah, mengalami perlakuan yang tidak adil, diantaranya adalah: ayah tidak hadi secara emosional dan secara fisik, pelampiasan amarah, pelecehan secara emosional, fisik, seksual, hukuman, ejekan, tuntutan berlebihan, tidak adanya toleransi, adanya pengabaian, ayah yang tidak peka, rasa cinta yang kurang, tidak adanya kerjasama, kurangnya pengertian, pengambilan keputusan secara sepihak, dan lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan seorang anak (Enright, 2012) sehingga menimbulkan trauma pengasuhan pada diri seorang anak tersebut. Anak yang terpapar kekerasan akan lebih mudah mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan mereka yang tidak, hal ini ditunjukkan dalam sebuah penelitian observasional besar. Tanda-tanda gangguan kesehatan mental pada masa anak-anak ini nantinya akan dialami oleh individu yang *fatherless*

Fitzgibbons pada tahun 1998 melakukan sebuah penelitian yang menunjukkan jika perlakuan tidak adil akan berdampak pada sebuah reaksi marah. Ada tiga tata cara utama dalam menghadapi emosi marah ini, yaitu penolakan yang disadari atau tidak disadari, ekspresi kemarahan yang aktif atau pasif-agresif, dan pengampunan atau permintaan maaf (Enright et al, 1998). Pengampunan yang diberikan anak kepada ayahnya dalam beberapa penelitian yang dilakukan dikatakan dapat mengurangi intensitas konflik diantara ayah dan anak serta hubungan antara ayah dan anak tersebut menjadi lebih baik (paleari et al, 2003)

Sikap positif, harapan, harga diri serta motivasi dalam mencapai prestasi hidup yang bermanfaat bagi diri sendiri dan kebanyakan orang dapat dibangun melalui sikap memaafkan dan dianggap sangat efektif (Al-Mabuk et al.,1995; Thomas & Aula,2008). Lee dan Enright (2019) telah mempelajari sikap memaafkan ayah sebagai moderator antara perlakuan yang tidak adil dan kemarahan terhadap anak sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan yang pernah mengalami perlakuan tidak adil oleh ayahnya sendiri dan memaafkannya memiliki tingkat kemarahan yang lebih rendah terhadap anaknya sendiri dan mampu menjalin hubungan kasih sayang dengan anaknya sendiri, dibandingkan dengan partisipan yang belum memaafkan ayahnya. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan *forgiveness* sebagai variable moderasi

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Aspirasi Karir Terhadap *Psychological Well Being* di Moderasi oleh *Forgiveness* pada Remaja *Fatherless*. Urgensi penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Aspirasi Karir Terhadap *Psychological Well Being* di Moderasi oleh *forgiveness* pada remaja *fatherless*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Lyana (2018) bahwa memiliki *psychological well-being* yang tinggi dapat mengantarkan individu menuju pribadi yang sadar akan keberadaan dan kebermaknaannya, sehingga dapat mengubah sebuah tantangan yang ditemuinya menjadi sebuah kesempatan dalam menunjukkan aktualisasi dirinya. Oleh karena itu remaja yang mengalami *fatherless* diharapkan bisa mencapai *psychological well-being* melalui sikap *forgiveness* agar bisa meregulasi segala kondisi yang sebenarnya tidak diharapkan menjadi sesuatu hal yang baik untuk menunjukkan aktualisasi dirinya dalam sebuah aspirasi karir yang baik.

Manfaat teoritis dalam penelitian diharapkan akan memberikan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, serta dapat menjadi landasan dan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama bagi penelitian yang berfokus pada variabel aspirasi karir, *Forgiveness* dan *psychological well-being*. Diharapkan agar remaja *fatherless* dapat berkembang melalui aspirasi karir yang dimilikinya menjadi optimal serta kedepannya dapat memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan.

## Perspektif Teori

### *Psychological well-being*

#### ***Psychological Well-Being Berdasarkan Cara Pandang Islam***

*Psychological well-being* adalah kondisi seseorang dengan perasaan yang positif seperti bahagia, adanya rasa kepuasan dalam hidupnya dan tidak disertai dengan adanya gejala-gejala depresi atau hal negative lainnya. Keadaan itu dapat dipengaruhi oleh fungsi psikologis yang positif diantaranya dapat menerima keadaan dirinya dengan baik, terdapat hubungan yang positif dengan orang lain dan sekitar, mempunyai tujuan hidup yang jelas dan baik, secara otonomi dapat menguasai lingkungan sekitar dengan baik, serta bertumbuh menjadi pribadi yang baik (Sabu & Majeed, 2022). Dalam Al-Qur'an, pembahasan mengenai *psychological well-being* dijelaskan dalam ayat sebagai berikut:

لَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ أَلَّا يَذْكُرُ ۗ أَلَّا يَذْكُرُ ۗ أَلَّا يَذْكُرُ ۗ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (Ar-Ra’du: 28)

*Psychological well-being* pada ayat di atas, dapat diartikan sebagai hati yang tentram, dimana hanya dengan mengingat Allah SWT manusia akan merasakan ketentraman hatinya. Sehingga ayat diatas dapat disimpulkan bahwasanya segala sesuatu akan terasa lebih mudah ketika dihadapi dengan nama Allah.

#### ***Psychological Well-Being***

Istilah *Psychological well-being* dikemukakan oleh Carol D. Ryff yang memiliki arti tujuan hidup. Pentingnya *psychological well-being* oleh individu untuk membantu saat menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan. Akan tetapi, *psychological well-being* tidak mengharuskan seseorang harus merasa selalu baik sepanjang hidupnya dan harus selalu menerima ketika sedang mengalami emosi yang negatif yang tidak menyenangkan. Pada dasarnya kesedihan, kegagalan dan kecewaan merupakan suatu bagian yang normal dari kehidupan, yang terpenting bagaimana cara individu tersebut dapat mengelola emosi yang negatif atau yang tidak menyenangkan. *Psychological well-being* didefinisikan oleh Ryff (1989) sebagai suatu bentuk konsep psikologi dalam menggambarkan keberfungsian seseorang dengan bentuk penerimaan terhadap diri sendiri, mampu secara mandiri, memiliki tujuan hidup, mampu menguasai lingkungannya, mempunyai hubungan yang positif dengan orang lain dan terus berkembang dalam pertumbuhan pribadi yang lebih baik. Kesejahteraan

psikologis adalah kondisi psikologi positif yang terdiri dari kemampuan seseorang untuk menerima dirinya dengan apa adanya, mampu membangun hubungan dengan orang lain, dan memiliki otonomi serta untuk tujuan hidup yang jelas (Papalia, 2008).

Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan psikologis yang berfungsi baik dan positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Ramadhani, dkk 2022). Hal ini menunjukkan pada dasarnya kesejahteraan psikologis adalah sesuatu yang penting untuk kehidupan manusia. Orang yang dianggap sejahtera secara psikologis akan mampu mengatur lingkungan sekitarnya, dan juga ada kemungkinan dapat membawa dampak positif untuk orang-orang yang ada di lingkungan disekitarnya. Karena kurangnya pengetahuan dan strategi dalam diri kita terhadap lingkungan disekitar kita saja membuat kesejahteraan psikologis tidak bisa tumbuh.

Pada saat individu dapat menyelesaikan tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya hal tersebut telah menunjukkan adanya pengetahuan dan keterbukaan sebagai wujud dari *psychological well-being* nya yang baik (Ryff, 1995). Mengembangkan kepribadian melalui berbagai kegiatan yang dapat menambah sebuah pengalaman yang baru, sadar akan potensi yang dimiliki, memperbaiki kualitas diri, dan terus selalu mencari ilmu pengetahuan dapat dilakukan dalam pembentukan *psychological well-being* yang baik

Ryff (1989) mengungkapkan jika terdapat 6 aspek-aspek *psychological well-being* yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu; (1) *Self-acceptance* (penerimaan diri) yaitu suatu kondisi ketika individu mampu menerima kelebihan serta kekurangan yang ada di dalam dirinya, dan menerimanya dengan sikap positif terhadap diri sendiri. (2) *Positive relations* (relasi sosial positif) adalah kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang baik dan positif dengan orang lain. (3) *Autonomy* (kemandirian) kemampuan individu dimana menjadi pribadi yang mandiri. (4) *Environmental mastery* (penguasaan diri) perasaan mampu dalam mengatur penguasaan terhadap lingkungan sekitarnya. (5) *Purpose in life* (tujuan dalam hidup) yaitu individu memiliki kemampuan dalam mengarahkan dirinya serta mempunyai tujuan hidup yang ingin dicapai. (6) *Personal growth* (pertumbuhan diri) yaitu individu mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mencapai kualitas yang baik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seseorang menurut Ryff (1989) adalah; (1) Faktor demografis, diantaranya; usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan, dan budaya. (2) Dukungan sosial, adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penghargaan, rasa nyaman, dan perhatian. (3) Kepribadian, seseorang akan bisa terbuka dan menerima dirinya serta dapat bersosialisasi dengan baik

dilingkungan sekitarnya, agar seseorang dapat terhindar dari konflik dan stress. (4) Religiusitas, hubungan manusia yang lebih mendalam dan dekat dengan Tuhan, sesama manusia dan juga alam.

### **Aspirasi karir**

Aspirasi karir telah dikonseptualisasikan dalam teori perkembangan karir sebagai tugas perkembangan karir utama bagi remaja ketika mencari karir yang sesuai dengan konsep diri mereka (Patton & Creed, 2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi karir seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, kinerja akademik yang lebih baik, pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan, dan harapan orang tua (Adragna, 2005). Faktor-faktor ini mempengaruhi norma-norma yang menjadi dasar perbandingan remaja dan konteks di mana tujuan-tujuan tersebut dicapai.

Karen M. O'Brien (2016) menjelaskan terdapat 3 aspek yang mempengaruhi pembentukan aspirasi karir, yaitu (1) *Leadership* (2) *Achievement* (3) *Educational*. Karen M. O'Brien (1996) mengungkapkan bahwa individu yang bercita-cita untuk maju dalam karier mereka sering dikejar peluang untuk kepemimpinan dan promosi, dan mereka dipilih untuk dilatih atau mengawasi karyawan baru. Selain itu, kemajuan dalam karir tertentu seringkali mengharuskan pekerja untuk mendapatkan pelatihan atau pendidikan tambahan untuk persiapan tanggung jawab kerja meningkat. Jadi, O'Brien mengusulkan itu sebagai ukuran karir aspirasi harus mencakup tiga tema yang muncul dalam literatur: (1) bercita-cita untuk kepemimpinan dan promosi, (2) melatih dan mengelola orang lain, dan (3) mengejar pendidikan lebih lanjut.

### ***Forgiveness***

*Forgiveness* merupakan serangkaian motivasi untuk meringankan perasaan kebencian untuk membalas dendam (McCullough et al., 2000). Perilaku memaafkan dibedakan dengan pengurangan atau penghapusan motivasi untuk membalas dendam dan perilaku untuk menghindari pertengkaran (McCullough et al., 2000). Pengampunan dapat meningkatkan empati dan kualitas hidup. Efek lainnya adalah dapat mengurangi stres, menimbulkan keinginan untuk tidak membalas dendam, melakukan bullying, dan mengurangi gejala depresi (Saputro & Nashori, 2017). Jika seseorang menolak memaafkan, sama saja dengan menolak melarikan diri dari keadaan tersebut, dan akan menimbulkan tekanan psikologis yang berujung pada stres dan gejala gangguan psikologis lainnya (Toussaint, Shields, & Slaviah, 2016).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya pemaafan. Menurut Wade dan Worthington (2003), faktor-faktor tersebut antara lain : (a). Religiusitas, dimana individu yang mendasarkan tingkah laku hidup sehari-hari atau segala aspek hidupnya dalam agama yang diyakininya dapat melakukan pemaafan. (b). Empati, empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. (c). Keramahan, dimana individu dapat mengerti keadaan individu lain dan memakluminya. (d). Kemarahan, merupakan emosi negatif yang sering menstimulasi usaha untuk mengurangi tindakan untuk memaafkan. (e). Perasaan malu, individu sebagai pelaku kejahatan merasa malu atas perbuatan yang dilakukannya dengan menyakiti orang lain. (f). Kedekatan hubungan dengan transgressor, hal ini dikarenakan pemaafan melibatkan perubahan dorongan dari negatif menjadi positif terhadap transgressor, maka kedekatan hubungan kemudian akan mempengaruhi proses tersebut. (g). Kualitas hubungan interpersonal sebelum transgresi menyatakan bahwa hubungan yang romantis mungkin lebih bersedia untuk memaafkan karena mempunyai sumber daya yang cukup besar dalam hubungannya. (h). Reaksi transgressor (luka yang ditimbulkan oleh transgressor), semakin besar luka yang dihasilkan, maka semakin sulit pula individu untuk memaafkan transgressor. (i) Permintaan maaf, hal ini menstimulasi emosi dalam diri korban dan menumbuhkan empati terhadapnya, sehingga dapat meningkatkan pemaafan individu terhadap transgressor. Aspek-aspek dalam Pemaafan (Forgiveness) Thomson et al., 2005 yaitu : (a). Pemaafan terhadap diri. (b) Pemaafan terhadap orang lain. (c) Pemaafan terhadap situasi.

### **Pengaruh Aspirasi Karir Terhadap *Psychological Well Being* diModerasi oleh *Forgiveness* pada Remaja *Fatherless***

*Forgiveness* merupakan serangkaian motivasi untuk meringankan perasaan kebencian untuk membalas dendam (McCullough et al., 2000). Pengampunan dapat meningkatkan empati dan kualitas hidup. Efek lainnya adalah dapat mengurangi stres, menimbulkan keinginan untuk tidak membalas dendam, melakukan bullying, dan mengurangi gejala depresi (Saputro & Nashori, 2017). Jika seseorang menolak memaafkan, sama saja dengan menolak melarikan diri dari keadaan tersebut, dan akan menimbulkan tekanan psikologis yang berujung pada stres dan gejala gangguan psikologis lainnya (Toussaint, Shields, & Slaviah, 2016). Individu dengan tingkat *Forgiveness* yang tinggi dapat meningkatkan pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kaleta, et al., 2020) ditemukan hasil bahwa *Forgiveness* memoderasi hubungan antara harapan dan gejala depresi. Oleh karena itu, harapan dapat bekerja melalui pengampunan untuk mempertahankan

pandangan dunia yang positif. Pandangan kepada dunia yang positif akan membuat remaja lebih memperhatikan masa depannya melalui sebuah aspirasi karir.

Dalam hal ini *forgiveness* atau maaf yang dikaitkan dengan sebuah kemampuan seseorang dalam mengelola amarah dan menghilangkan pikiran untuk membalas perilaku atau sikap yang tidak menyenangkan atas apa yang telah dilakukan orang lain terhadap dirinya (Amanze & Carson, 2020; McCulough et al. 1998; Miceli & Castelfranchi, 2011), sehingga remaja *fatherless* bisa mengelola segala rasa marah tersebut dengan melakukan maaf terhadap kondisi tersebut. Kemarahan harus dikontrol karena dapat menjadi pemicu seseorang untuk melakukan hal-hal negatif. Rasa marah biasanya memanipulasi seseorang yang patah hati untuk membalas rasa sakit yang dialaminya sehingga orang yang telah menyakiti perasaannya akhirnya merasakan rasa sakit yang sama (Diamond, 1977). Kulesár (2006) menjelaskan bahwa maaf itu penting karena memiliki peran positif dalam menjaga kesehatan fisik dan mental. Banyak peneliti, antara lain Aalgaard, Bolen, dan Nugent (2016); Pelucchi, Paleari, Regalia, dan Fincham (2015); dan Sheldon, Gilchrist-Petty, dan Lessley (2014), mengungkapkan bahwa jika seseorang tidak mampu maafkan orang lain, maka akan terjadi kekacauan dalam dirinya yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Selain itu, beberapa peneliti juga telah mencapai kesepakatan bahwa maaf itu baik untuk kesehatan (Rasmussen, Stackhouse, Boon, Comstock & Ross, 2019; Svalina & Webb, 2012; Webb, Hirsch, Visser, & Brewer, 2013). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Friedberg, Suchday, dan Shelov (2007) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat kemungkinan seseorang untuk memberikan maaf berhubungan dengan rendahnya tekanan darah diastolik. Temuan penelitian tersebut di atas berhasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengampunan dan penyembuhan fisik.

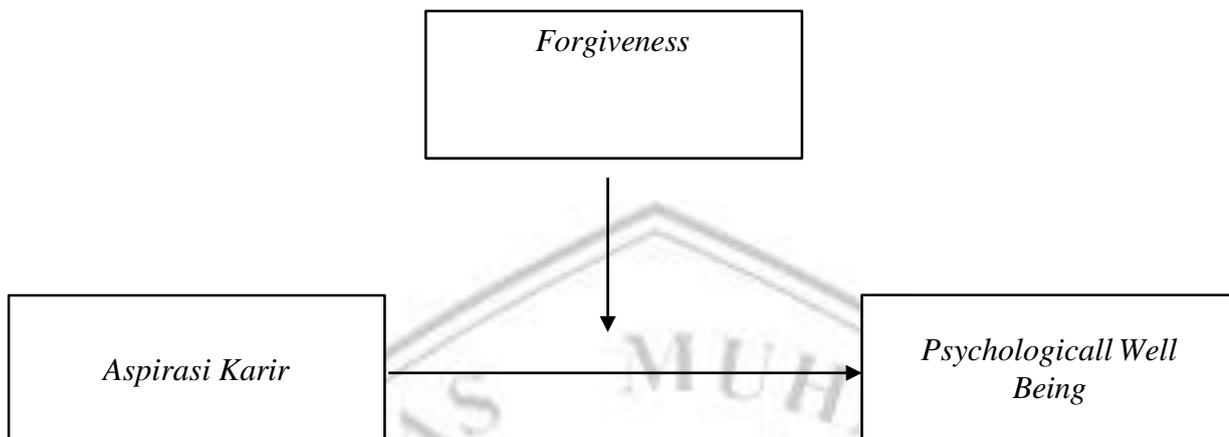
Uraian di atas menekankan bahwa sikap maaf perlu tertanam dengan baik dalam diri sendiri karena sikap maaf dapat menjadi salah satu solusi damai atas fenomena konflik apa pun yang merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia. Maaf ada hubungannya dengan dua hal, meminta maaf dan maafkan. Untuk melakukan hal ini, ada beberapa aspek yang terlibat, yaitu korban, pelaku, dan berbagai tingkat trauma, kerugian, dan ketidakadilan. Maaf mencakup tiga hal, yakni maafkan orang lain, menerima permintaan maaf orang lain, dan maafkan diri sendiri. Wacana dalam bidang psikologi positif mengandung makna bahwa sikap maaf sangat penting untuk ditanamkan dengan baik dan terus menerus dikonstruksikan dalam diri manusia. Sebab, sikap maaf akan memberikan dampak positif yang alami, sikap maaf akan menjaga kesehatan mental positif seseorang, menjaga hubungan baik dengan orang lain, membantu menjaga kesehatan

fisik, dan membantu menunjang kesejahteraan positif. Selain itu, karena berdasarkan ajaran Islam, maka tidak dianjurkan juga untuk mengembangkan sikap memaafkan. Sebagai teladan Islam yang terbaik bagi umat akhir zaman, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bahwa manusia tidak selalu memaafkan bahkan mendoakan orang lain demi Allah SWT.

Penelitian empiris tentang sikap memaafkan telah mengungkapkan bahwa sikap memaafkan dapat menjadi proses pemulihan dan penyembuhan emosional dalam menyelesaikan kemarahan (dan emosi negatif terkait) dan dalam meningkatkan hubungan keluarga (Lee & Enright,2014; Worthington,2007). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengampunan yang diberikan anak yang dianiaya kepada ayahnya dapat mengurangi intensitas konflik di antara mereka dan hubungan mereka akan menjadi lebih baik (Katz,2002; Paleari, et al.,2003). Memaafkan efektif dalam membangun sikap positif, harapan, harga diri, dan motivasi untuk mencapai beberapa prestasi hidup yang memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang banyak (Al-Mabuk et al.,1995; Thomas & Aula,2008). Lee dan Enright (2009) telah mempelajari sikap memaafkan ayah sebagai moderator antara perlakuan tidak adil dan kemarahan terhadap anak sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan yang pernah mengalami perlakuan tidak adil oleh ayahnya sendiri dan memaafkannya memiliki tingkat kemarahan yang lebih rendah terhadap anaknya sendiri dan mampu menjalin hubungan kasih sayang dengan anaknya sendiri, dibandingkan dengan partisipan yang belum memaafkan ayahnya. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan *forgiveness* sebagai variable moderasi

Penelitian yang dilakukan oleh (G. Bono, et al.,2008) mengungkapkan bahwa rendahnya *Forgiveness* pada mahasiswa akan membuat rendah juga *psychological well being* pada mahasiswa tersebut. Dari temuan tersebut menunjukan bahwa adanya kemungkinan peran variabel moderasi dalam pengaruh aspirasi karir dengan *psychological well-being* pada remaja *fatherless*. Tingkat *Forgiveness* yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk terbuka mengekspresikan dirinya dengan orang lain sehingga meningkatkan rasa kesejahteraan psikologis dalam dirinya.

## Kerangka Berpikir



### Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. *Forgiveness* memoderasi pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being*

### METODE PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Aspirasi Karir terhadap *psychological well-being* yang dimoderasi oleh *Forgiveness*.

#### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja *fatherless* yang dibagi kedalam kategori ayah meninggal, ayah yang telah bercerai dengan ibu, serta mengalami perlakuan tidak adil oleh ayah (kekerasan fisik, mental, seksual; ketidakhadiran secara emosional/ketidakhadiran secara fisik; pelampiasan kemarahan; pelecehana emosional, fisik, seksual; sering dihukum secara berlebihan, diremehkan, dituntut yang berlebihan; diabaikan atau merasa tidak dicintai oleh ayah) dengan rentang usia 14-18 tahun yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, penetapan sampling dengan cara memilih sampel sesuai dengan pengetahuan peneliti terhadap penelitian. Sampel yang dipilih karena dianggap sesuai untuk penelitian tersebut dan dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Jumlah sampel yang didapat dan bersedia terlibat dalam penelitian sebanyak 209 orang. Mengacu pada pendapat Roscoe (1982) yang mengatakan bahwa ukuran

sampel yang layak dalam penelitian antara 30-500, maka jumlah sampel yang telah didapatkan peneliti dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Demografi Subjek (N=209)

Kategori	Frekuensi	Presentase
<b>Usia</b>		
14 Tahun	40	19,1%
15 Tahun	12	5,7%
16 Tahun	60	28,7%
17 Tahun	76	36,4%
18 Tahun	21	10,0%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	75	35,9%
Perempuan	134	64,1%
<b>Lama Mengalami Fatherless</b>		
Kurang dari 1 Tahun	48	23,0%
1-2 Tahun	34	16,3%
3-4 Tahun	40	19,1%
Lebih dari 5 Tahun	87	41,6%
<b>Usia Mengalami Fatherless</b>		
Dibawah Usia 5 Tahun	43	20,6%
Usia 5-10 Tahun	61	29,2%
Usia 10-15 Tahun	62	29,7%
Usia 15-18 Tahun	43	20,6%

Pada table 1 diatas, dirincikan mengenai gambaran demografi subjek yang mengisi kuesioner penelitian. Pada penelitian ini remaja yang mengisi kuesioner berusia 14 sampai dengan 18 tahun. Jumlah persentase remaja perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 64,1 %, sedangkan remaja laki-laki berjumlah 35,9 %. Dari 209 responden remaja, 87 remaja mengalami kondisi *fatherless* lebih dari 5 tahun. Usia mereka ketika mengalami kondisi *fatherless* ada di rentang usia dari 5 tahun sampai dengan 15 tahun.

## Instrumen Penelitian

Pada Variabel Aspirasi karir dalam penilaian ini menggunakan skala aspirasi karir (Gray dan O'Brien, 2015), yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, yang terdiri dari 23 item model likert. Pada skala aspirasi karir terdiri atas 3 aspek yaitu *leadership*, *achievement*, dan *educational*. Contoh item: "Saya bercita-cita agar kontribusi saya ditempatkan kerja diakui oleh atasan saya". Item tersebut dinilai pada skala likert empat pilihan jawaban mulai dari "Sangat Sesuai" (1) hingga "Sangat Tidak Sesuai" (4). Dalam penelitian ini pada instrument aspirasi karir telah diuji reliabilitas dengan hasil Cronbach Alpha nya sebesar 0,917. Nilai tersebut diatas 0,60 sehingga instrument penelitian pada skala aspirasi karir dianggap reliable

Pada variable *psychological well-being scale* dalam penelitian ini menggunakan skala *psychological well-being* versi Indonesia dari Fadlil (2021) dengan reliabilitas 0,752 yang kemudian peneliti kembangkan dan sesuaikan dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang terdiri dari 6 aspek, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan individu (*personal growth*). Dengan jumlah item sebanyak 28 yang terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable. Media yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu kuesioner dengan jenis *rating scale* melalui google form dengan menggunakan 4 alternatif jawaban "sangat sesuai" (1) hingga "sangat tidak sesuai" (4).

Skala *Forgiveness*. Nama skala yang digunakan pada variabel *forgiveness*, yaitu *Heartland Forgiveness Scale* oleh Thompson dan Snyder (2005). Teori yang mendasari penyusunan skala ini menyatakan bahwa dalam perjalanan hidup manusia pasti sering terjadi hal-hal negatif, baik atas perbuatan diri sendiri, perbuatan orang lain, maupun hal-hal yang tidak bisa kendalikan lainnya. Thompson dan Snyder (2005) merumuskan skala pemaafan menjadi beberapa aspek, yaitu pemaafan terhadap diri sendiri, pemaafan terhadap orang lain, dan pemaafan terhadap situasi atau peristiwa yang berada di luar kendali manusia. Skala ini memiliki item sebanyak 15 pernyataan dengan reliabilitas sebesar 0,640. Media yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner dengan jenis *rating scale* melalui *google form* dengan menggunakan 4 alternatif jawaban "sangat sesuai" (1) hingga "sangat tidak sesuai" (4).

## **Prosedur Penelitian**

Prosedur awal dalam penelitian adalah melihat fenomena yang terjadi di lapangan, lalu dihubungkan dengan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Prosedur kedua adalah dengan Menyusun kerangka teori penelitian serta menyiapkan instrument sebagai alat ukur. Setelah proposal peneliti diuji , peneliti melanjutkan pada prosedur ketiga yakni pengambilan data penelitian yang dimulai pada tanggal 5 Juni 2024. Pengambilan data dilakukan melalui *google form* yang disebarakan secara personal, relasional serta melalui media social. Peneliti telah mencatumkan kriteria penelitian serta *inform consent* di dalam *link*, sehingga responden yang terlibat dalam penelitian adalah responden yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk memberikan jawaban sesuai dengan pernyataan yang tersaji. Setelah responden tercapai sebanyak 209 subjek, dengan rentang waktu pengumpulan data selama 15 hari, penelitian melanjutkan prosedur penelitian pada tahapan yang terakhir yaitu menganalisa data bantuan *software* SPSS, dan melaporkan hasil penelitian beserta pembahasan dan Kesimpulan

## **Analisis Penelitian**

Data hasil dari penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan metode analisis yaitu *Moderated Regression Analisis (MRA)* menggunakan *software* SPSS versi 26 (Hayes,2018). Teknik analisis data ini digunakan untuk mengukur variable aspirasi karir terhadap *psychological well-being* yang di moderasi *forgiveness*

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis apakah *forgiveness* dapat berperan sebagai moderator pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being* bagi remaja *fatherless*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *forgiveness* dapat memoderasi pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being* secara signifikan, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dan psikologi serta menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut.

## Deskripsi Variabel Penelitian

Dari hasil uji statistic yang dilakukan pada penelitian ini, berikut nilai mean (M), standar deviasi (SD) dari ketiga variable

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian

No.	Variabel	M	SD	1	2	3
1.	Forgiveness	36,97	5,535	1		
2.	PWB	77,26	8,441	0,158*	1	
3.	Aspirasi Karir	70,90	10,557	-0,270**	0,429**	1

Pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu Forgiveness, PWB dan Aspirasi Karir. Hasil uji statistik menunjukkan mean dan standar deviasi dari Forgiveness (M = 36,97; SD = 5,535), pada variabel PWB yaitu (M = 77,26; SD = 8,441) dan variabel Aspirasi Karir memiliki nilai (M = 70,90; SD = 10,557). Hasil uji korelasi pada tabel diatas ditemukan bahwa PWB memiliki korelasi signifikan dengan Aspirasi Karir ( $r = 0,429$ ), PWB dengan Forgiveness ( $r = 0,158$ ) dan Aspirasi Karir dengan Forgiveness ( $r = -0,270$ ).

## Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan uji Moderated Regression Analysis (MRA), Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dengan hasil terpenuhinya seluruh asumsi sehingga uji hipotesis dapat dilakukan dengan uraian hasil sebagai berikut :

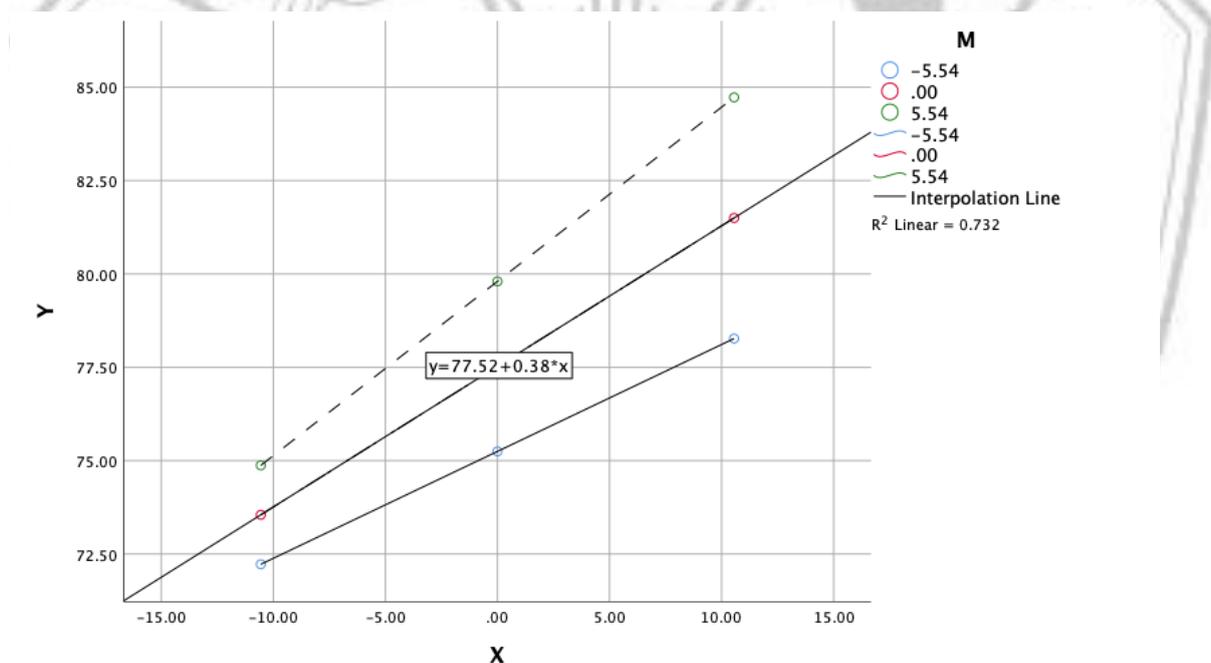
Tabel 3. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	R <sup>2</sup>	$\beta$	t	P
Constant			5,661	0,000
Aspirasi Karir	0,265	0,509	4,760	0,000
Forgiveness		0,295	8,206	0,000
Variabel	R <sup>2</sup>	$\beta$	t	P
Constant			4,053	0,000
Aspirasi Karir		-0,283	-0,882	0,126
Forgiveness	0,287	-0,488	-1,538	0,379
Aspirasi Karir *Forgiveness		0,963	2,516	0,013

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa variabel aspirasi karir berpengaruh signifikan terhadap variabel *psychological well-being*, hal ini dibuktikan dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).

Dengan sumbangan pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being* sebesar 26,5%. Artinya aspirasi karir berdampak pada *psychological well-being* terlepas dari apapun tingkat *forgiveness*, namun setelah adanya variabel *forgiveness*, sumbangan pengaruh tersebut meningkat menjadi 28,7%. Adapun, hasil interaksi antara *forgiveness* dalam pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being* menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0.013$  ( $p < 0.05$ ) serta analisis proses Hayes yang menghasilkan nilai interaksi ( $p = 0.047 > 0.05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *forgiveness* mampu berperan sebagai moderator pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being* pada remaja *fatherless* sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Table 4. Perhitungan Kategorisasi X, Y, M



Pada Grafik 1 dapat dijelaskan sumbu X menunjukkan variable aspirasi karir dan sumbu Y menunjukkan variabel *psychological well-being*. Pada grafik 1 terlihat jika *forgiveness* memperkuat hubungan antara aspirasi karir dan *psychological well-being*. Semakin tinggi tingkat *forgiveness*, semakin besar pengaruh positif aspirasi karir terhadap *psychological well-being*. *Forgiveness* rendah (biru) : Menunjukkan slope atau kemiringan yang rendah, artinya peningkatan aspirasi karir tidak banyak meningkatkan *psychological well-being*. *Forgiveness* sedang (merah) : Memiliki slope yang sedikit lebih tinggi daripada *forgiveness* rendah, menunjukkan bahwa aspirasi karir mulai berhubungan positif dengan *psychological well-being*.

*well-being*. *Forgiveness* tinggi (hijau) : Memiliki slope paling tinggi, menunjukkan bahwa pada tingkat *forgiveness* yang tinggi, aspirasi karir memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *psychological well-being*. Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan bahwa *forgiveness* sebagai variabel moderasi memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara aspirasi karir dan *psychological well-being* pada remaja *fatherless*

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah *forgiveness* dapat berperan sebagai moderator pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being* bagi remaja *fatherless*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* dapat memoderasi pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being* secara signifikan. Artinya keberadaan *forgiveness* dapat berperan sebagai variabel moderator yang dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being*.

Terdapat hubungan positif yang terjalin antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* mampu mengantarkan remaja pada tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi ketika remaja merancang aspirasi karirnya. Hubungan tersebut diperkuat oleh hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, *forgiveness* yang dimiliki oleh remaja *fatherless* pada usia remaja mampu menjadi moderator pada pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being*

Tinggi rendahnya *forgiveness* menjadi faktor terpenting dalam meningkatkan aspirasi karir remaja *fatherless* terhadap *psychological well-being*. Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah pemaafan (Lubis, et al., 2023). Afif (2015) memaparkan bahwa sejumlah orang menilai bahwa pemaafan menjadi ciri dari kekalahan dan memberikan kesempatan untuk disakiti kembali di masa yang akan datang. Adanya pemahaman yang salah dalam penerapan pemaafan, yaitu pemaafan sering diartikan sebagai suatu tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain dan mengakibatkan hilangnya sesuatu yang diberikan, menghambat terjadinya pemaafan. Pemahaman yang tepat dalam pemaafan akan memudahkan individu dalam memaafkan. Selain itu pemaafan juga dapat dijadikan media untuk melepaskan emosi negatif yang ada pada diri individu karena merasa tersakiti dan meningkatkan kesehatan mental diri seseorang (Lestari & Agung 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tacasily (2021) yang menyatakan bahwa pemaafan (*forgiveness*) berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Selain itu penelitian Singh dan Sharma (2018) mengatakan bahwa semakin tinggi pemaafan pada wanita maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Hasil penelitian Juwita (2018) yang dilakukan pada korban perundungan, menunjukkan terdapat

hubungan positif antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada siswa korban perundungan. Hasil penelitian Astuti dan Marettih (2018) yang dilakukan pada remaja yang tinggal di panti asuhan, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Beberapa hasil penelitian lainnya yang dilakukan pada kelompok wanita yang bercerai (Maulida dan Sari, 2016), remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Natasya & Susilawati, 2020), narapidana Wanita (Subandi et al., (2022)), menunjukkan akumulasi hasil penelitian yang meneguhkan teori bahwa pemaafan memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis.

*Fatherless* merupakan fenomena masa kini yang diartikan sebagai tidak adanya peran seorang ayah dalam mengasuh anak baik secara fisik maupun psikis yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kesibukan pekerjaan, atau kematian. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa anak yatim mempunyai beberapa dampak terhadap tumbuh kembang anak. *Fatherless* diartikan sebagai ketidakhadiran seorang ayah dalam mengasuh anak baik secara fisik maupun psikis. Penelitian yang dilakukan oleh Osborne dan McLanahan (2007) menunjukkan bahwa siswa laki-laki sekolah dasar yang tidak mempunyai ayah cenderung melakukan kenakalan remaja, mempunyai kontrol emosi yang rendah, dan berperilaku agresif. Selain itu, anak yang tidak mempunyai ayah mengakibatkan rendahnya harga diri anak, rendahnya inisiasi risiko. mengambil dan rendahnya kesejahteraan psikologis (Lamb & Tamis-LeMonda, 2004; Williams, 2011). Singkatnya, ketidakhadiran ayah dalam mengasuh anak menyebabkan perkembangan anak yang negatif.

Aspirasi karir dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, kinerja akademik yang lebih baik, pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan, dan harapan orang tua (Adragna, 2005). Penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi mengidentifikasi hambatan yang mempengaruhi realisasi pendidikan dan kejuruan (Luzzo, 1995; McWhirter, 1997; Swanson & Tokar, 1991). Masalah keuangan, kesulitan pribadi, pertimbangan kemampuan, dan pengaruh negatif sosial/keluarga diidentifikasi sebagai hambatan dalam penerapan pilihan karir. (Prapaskah, et al.,2002)

*Psychological well-being* merupakan kondisi Dimana individu sepenuhnya mampu menghargai dirinya sendiri. Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi mempunyai kondisi psikologis yang berfungsi dengan baik dan positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Choi & Lim, 2016; Ramadhani et al.,2016). Saat individu telah Sejahtera secara psikologisnya, dirinya memiliki kemampuan dalam mengatur lingkungan sekitarnya, serta

memungkinkan individu tersebut membawa dampak positif kepada lingkungan sekitarnya (Zhang et al.,2020)

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara aspirasi karir terhadap *psychological well-being*. Artinya disini, semakin baik aspirasi karir siswa maka semakin baik juga Tingkat kesejahteraan psikologis siswa. Menurut Dorji (2008) masa remaja adalah masa yang penting untuk memiliki aspirasi, karena dengan memiliki aspirasi siswa menjadi lebih percaya diri dan bangga akan dirinya, dan tentu saja ia akan merencanakan masa depan dan memiliki ambisi atau harapan untuk meraih cita-cita.

Pendapat tersebut sejalan dengan aspek-aspek yang ada dalam kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989). Ia menjabarkan bahwa *psychological well-being* adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja. Tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, salah satunya yaitu keterbatasan informasi yang dimiliki oleh peneliti, sebab pengambilan data hanya dilakukan secara *online* melalui *google form* sehingga dalam pengisian skala tidak memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek, dan kesulitan muncul dalam memahami motif dan kondisi subjek dengan lebih mendalam. Perbedaan budaya antar wilayah juga dapat mempengaruhi persepsi, nilai dan tanggapan terhadap variable penelitian, sehingga penting untuk mencantumkan informasi ini.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* dan hal tersebut mampu mengantarkan remaja *fatherless* pada tingkat *psychological well-being* yang tinggi ketika remaja merancang aspirasi karirnya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, *forgiveness* yang dimiliki oleh remaja *fatherless* mampu menjadi moderator pada pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being*. Tinggi rendahnya *forgiveness* menjadi faktor terpenting dalam meningkatkan aspirasi karir remaja *fatherless* terhadap *psychological well-being* maka dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* dapat berperan sebagai moderator pengaruh aspirasi karir terhadap *psychological well-being*. Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan penelitian dengan mengubah sampel penelitian pada kondisi-kondisi tertentu lainnya atau pada rentang usia berbeda.



## Daftar Rujukan

- Ahmad, A. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di kecamatan darussalam kabupaten aceh besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Akmal, S. Z., & Kumalasari, D. (2022). Online learning readiness and well being of Indonesian college students during the pandemic: Academic stress as a moderator. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(1), 46-66.
- Al-Bahrani, M. A., Allawati, S. M., Abu Shindi, Y. A., & Bakkar, B. S. (2020). Career aspiration and related contextual variables. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 703-711.
- Ariadi, P. (2019). Kesehatan mental dalam perspektif Islam. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 3(2), 118-127.
- Arifin, Z., Mansyur, M. H., Abidin, J., & Mukhtar, U. (2022). Pendidikan dan kesehatan mental bagi remaja dalam perspektif Islam. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 188-194.
- Amodia-Bidakowska, A., Laverty, C., & Ramchandani, P. G. (2020). Father-child play: A systematic review of its frequency, characteristics and potential impact on children's development. *Developmental Review*, 57, 100924.
- Barajas, M. S. (2011). Academic achievement of children in single parent homes: A critical review. *The Hilltop Review*, 5(1), 4.
- Barker, B., Iles, J. E., & Ramchandani, P. G. (2017). Fathers, fathering and child psychopathology. *Current opinion in psychology*, 15, 87-92.
- Babin, B. J., Zhuang, W., & Borges, A. (2021). Managing service recovery experience: effects of the forgiveness for older consumers. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 58, 102222.
- Bamidele, I. O. O., ADARAMOYE, T. O., & FASINA, A. O. Moderating Effects of Socio-Economic Status and Resilience On Psychological Wellbeing of In-School Adolescents from father-Absent Families in Ekiti State.
- Bono, G., McCullough, M. E., & Root, L. M. (2008). Forgiveness, feeling connected to others, and well-being: Two longitudinal studies. *Personality and social psychology bulletin*, 34(2), 182-195.
- Brooks, J. R., Hong, J. H., Madubata, I. J., Odafe, M. O., Cheref, S., & Walker, R. L. (2021). The moderating effect of dispositional forgiveness on perceived racial discrimination and depression for African American adults. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 27(3), 511.

- Choirudin, C., Degeng, I. N. S., Kuswandi, D., Purnomo, P., & Maba, A. P. (2022). Career readiness among low-income Muslim students. *Int J Eval & Res Educ ISSN, 2252(8822)*, 1401.
- Creed, P. A., Muller, J., & Patton, W. (2003). Leaving high school: The influence and consequences for psychological well-being and career-related confidence. *Journal of adolescence, 26(3)*, 295-311.
- Dalimunthe, H. A., Khairuddin, K., Lubis, D. M. G. S., & Faadhil, F. (2023). Psikoedukasi Pentingnya Psychological Well Being Pada Siswa SMA XX Kota Medan. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat, 2(2)*, 47-51.
- Dodd, V., Hanson, J., & Hooley, T. (2022). Increasing students' career readiness through career guidance: measuring the impact with a validated measure. *British Journal of Guidance & Counselling, 50(2)*, 260-272.
- Dumondor, C. M., & Tjipto, S. (2023). Forgiveness as a Moderator between Perceived Unfair Treatment and Anger with own Children. *Jurnal Psikologi, 50(2)*.
- Enggar Puspito, A., & Hertinjung, W. S. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan* (Doctoral dissertation, Universitas muhammadiyah surakarta).
- Enright, E., Rynne, S. B., & Alfrey, L. (2017). 'Letters to an early career academic': Learning from the advice of the physical education and sport pedagogy professoriate. *Sport, education and society, 22(1)*, 22-39.
- Estikomah, E., & Sahrah, A. (2019, April). Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier Terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita Di Mapolda Diy. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-3).
- Fadhillah, E. P. A. (2017). Hubungan antara psychological well-being dan happiness pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi, 9(1)*.
- Fajrussalam, H., Hasanah, I. A., Asri, N. O. A., & Anaureta, N. A. (2022). Peran Agama Islam bagi Kesehatan Mental Mahasiswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam, 5(1)*, 22-36.
- Fomina, T., Burmistrova-Savenkova, A., & Morosanova, V. (2020). Self-regulation and psychological well-being in early adolescence: A two-wave longitudinal study. *Behavioral Sciences, 10(3)*, 67.
- Francis, A., Pai, M. S., & Badagabettu, S. (2021). Psychological well-being and perceived parenting style among adolescents. *Comprehensive child and adolescent nursing, 44(2)*, 134-143.

- Frederick, T. (2015). Forgiveness and mental health practice. *Mental health, religion & culture*, 18(5), 418-424.
- Green, S., Sanczyk, A., Chambers, C., Mraz, M., & Polly, D. (2023). College and career readiness: A literature synthesis. *Journal of Education*, 203(1), 222-229.
- Gregor, M. A., & O'Brien, K. M. (2016). Understanding career aspirations among young women: Improving instrumentation. *Journal of Career Assessment*, 24(3), 559-572.
- Hall, R. A. S., De Waard, I. E. M., Tooten, A., Hoffenkamp, H. N., Vingerhoets, A. J. J. M., & Van Bakel, H. J. A. (2014). From the father's point of view: How father's representations of the infant impact on father–infant interaction and infant development. *Early Human Development*, 90(12), 877-883.
- Hannani, S. (2022). Hubungan Father Involvement dengan Psychological Well-being Perempuan dalam Masa Emerging Adulthood. *Artikel Ilmiah Thesis*.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754-766.
- Horowski, J. (2022). Harm, Forgiveness and the Subjectivity of the Victim. *Philosophia*, 50(3), 1175-1188.
- Indah, S. (2020). Pemikiran Zakiah Daradjat antara kesehatan mental dan pendidikan karakter. *el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 42-80.
- Jemini-Gashi, L., Hyseni Duraku, Z., & Kelmendi, K. (2019). Hubungan antara dukungan sosial, efikasi diri karir, dan keragu-raguan karir di kalangan pemuda. *Psikologi Saat Ini*, 40, 1–7. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00402-x>
- Jing, H. G., Madore, K. P., & Schacter, D. L. (2016). Worrying about the future: An episodic specificity induction impacts problem solving, reappraisal, and well-being. *Journal of Experimental Psychology: General*, 145(4), 402.
- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada korban perundungan. *Jurnal Empati*, 7(1), 274-282.
- Kaleta, K., & Mróz, J. (2020). The relationship between basic hope and depression: Forgiveness as a mediator. *Psychiatric Quarterly*, 91(3), 877-886.
- forgiveness to service recovery strategies and service outcomes in food delivery apps. *Journal of Business Research*, 147, 142-157.
- Kleszczewska, D., Dzielska, A., Michalska, A., Branquinho, C., Gaspar, T., Dos Matos, M. G., & Mazur, J. (2022). What factors do young people define as determinants of their well-being? findings from the improve the youth project. *Journal of Mother and Child*, 25(3), 170-177.

- Krisphianti, Y. D., & Nurwulansari, F. A. (2022). Skala kematangan karier siswa SMK. *Nusantara Of Research (NOR)*, 9(1), 8-17.
- Krok, D., & Zarzycka, B. (2021). Interpersonal forgiveness and meaning in life in older adults: The mediating and moderating roles of the religious meaning system. *Religions*, 12(1), 37.
- La Kahija, Y. F., Rahmandani, A., & Salma, S. (2022). The Effectiveness of Forgiveness Meditation Intervention in the Group of Emerging Adult Students. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 72-88.
- Lee, Y. R., & Enright, R. D. (2019). A meta-analysis of the association between forgiveness of others and physical health. *Psychology & Health*, 34(5), 626-643.
- Lubis, N. S. J., Adelia, D. R., Oksanda, E., & Nashori, F. (2023). Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Yogyakarta. *Indonesian Journal of Psychological Studies (IJPS)*, 1(1), 1-12.
- López, J., Serrano, M. I., Giménez, I., & Noriega, C. (2021). Forgiveness interventions for older adults: A review. *Journal of clinical medicine*, 10(9), 1866.
- Maharani, C. A., & Oktariana, Y. (2020). HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN ASPIRASI KARIR SISWA SMA DI BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 18-25.
- Maghfiroh, F. F., & Dewi, T. K. (2023). Hubungan Kecemasan Karir Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(1), 23-38.
- Mawaddah, N., & Prastya, A. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Remaja. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115-125.
- Metz, A. J., Fouad, N., & Ihle-Helledy, K. (2009). Career aspirations and expectations of college students: Demographic and labor market comparisons. *Journal of Career Assessment*, 17(2), 155-171
- McMahon, G. E., Spencer-Smith, M. M., Pace, C. C., Spittle, A. J., Stedall, P., Richardson, K., ... & Treyvaud, K. (2019). Influence of fathers' early parenting on the development of children born very preterm and full term. *The Journal of pediatrics*, 205, 195-201.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-326
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55.
- McKay, S. (2019). Membangun referendum yang lebih baik: Menghubungkan mini-publik dan publik massa dalam pemilihan umum. *Jurnal Musyawarah Publik*, 15(1). <https://doi.org/10.16997/jdd.319>

- Miller, M. M. (2022). *Exploring the Relationships among Risky Behavior, School Connectedness, and Parental Connectedness in African American Preadolescents*. The Florida State University.
- Mulhall, S. (2014). *Careers and career development*.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.
- Nurtjahjanti, H., Prasetyo, A. R., & Ardiani, L. N. (2021). The role of resilience and readiness for change on students' interest in learning: e-learning implementation during COVID-19. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 750-761.
- Paleari, F. G., Regalia, C., & Fincham, F. D. (2003). Adolescents' willingness to forgive their parents: An empirical model. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 155-174.
- Palkovitz, R. (2012). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In *Handbook of father involvement* (pp. 134-155). Routledge.
- Prasetio, D. B., & Ifadah, M. (2023). Kesehatan Mental Orang Tua Bekerja dan Dampak terhadap Komunikasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 509-514.
- Pratama, Y. H., Anargya, A. R., & Rosidah, A. S. (2023). Kesehatan Mental Dalam Islam. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KEDOKTERAN*, 2(2), 192-197.
- Priyashantha, K. G., Dahanayake, W. E., & Maduwanthi, M. N. (2023). Career indecision: a systematic literature review. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 5(2), 79-102.
- Priya, J., Machani, P., Agyei, I. T., Suryanarayana, N. V. S., Thandayuthapani, S., & Lourens, M. (2023). Effects of performance and target pressure on the psychological well-being of corporate employees. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(8s), 218-227.
- Rehberg, R. A. (1967). Adolescent career aspirations and expectations: Evaluation of two contrary stratification hypotheses. *Pacific Sociological Review*, 10(2), 81-90.
- Rina, A. P. (2023). Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) Effectivity to Increase Positive Self Perception on Fatherless Adolescents. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(2), 193-205.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of vocational behavior*, 16(3), 282-298.
- Sarwono. (2011). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sharif, N., Ahmad, N., & Sarwar, S. (2019). Factors influencing career choices. *IBT Journal of Business Studies*, 15(1), 33-46.
- Sujatmi, P. R. A., & Qodariah, S. (2022). Hubungan Forgiveness dengan Psychological Well-Being pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 33-38.
- Teague, C. M., & Jones, J. (2023). Psychosocial Development: Fathering during Childhood and Adolescence. *J Ment Health Soc Behav*, 5(1), 178.
- Tekin, A. K. (2012). Father involvement in early childhood education. In *International Conference on Educational Research, Bangkok, Thailand* (pp. 739-751).
- Theodora, M., Sahrani, R., & Roswiyani, R. (2023). The mediating effect of forgiveness on the relationship between spirituality and psychological well-being in adults with history of childhood bullying. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 241-258.
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., ... & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of personality*, 73(2), 313-360.
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Theoretical and empirical connections between forgiveness, mental health, and well-being. *Handbook of forgiveness*, 349-362.
- Wade, N. G., & Worthington, E. L. Jr. (2003). Overcoming interpersonal offenses: Is forgiveness the only way to deal with unforgiveness?. *Journal of Counseling & Development-Summer*, 81, 343-353
- Wainryb, C., Recchia, H., Faulconbridge, O., & Pasupathi, M. (2020). To err is human: Forgiveness across childhood and adolescence. *Social Development*, 29(2), 509-525.
- Warsah, I. (2020). Forgiveness viewed from positive psychology and Islam. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 108-121.
- Wnuk, M., & Charzyńska, E. (2023). Does forgiveness underlie the relationship between religiosity and meaning in life among members of sexaholics anonymous in Poland?. *Journal of Religion and Health*, 1-17.
- Yamhure Thompson, L., Snyder, C. R., & Hoffman, L. (2005). Heartland Forgiveness Sclae. *Faculty Publications, Department of Psychology*, 452.
- Yundari, B., & Soetjningsih, H. (2018). Pemaafan (forgiveness) oleh istri terhadap suami yang berselingkuh untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(3), 199-216.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Alat Ukur Penelitian

#### IDENTITAS DIRI

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Kondisi *Fatherless* yang dialami

Meninggal

Bercerai

Perlakuan tidak adil (Kekerasan fisik,mental, seksual/ketidakhadiran emosional dan fisik/perpindahan kemarahan/pelecehan emosional, fisik,seksual/hukuman,ejekan, tuntutan yang berlebihan/pengabaian, merasa tidak dicintai)

Sudah berapa lama anda mengalami kondisi *fatherless* tersebut :

- Kurang dari 1 tahun
- 1-2 tahun
- 3-4 tahun
- Lebih dari 5 tahun

Dari usia berapa anda mengalami kondisi *fatherless*

- Dibawah usia 5 tahun
- Usia 5-10 tahun
- Usia 10-15 tahun
- Usia 15-18 tahun

#### Petunjuk cara pengisian:

Berikut ini terdapat beberapa pertanyaan, berikanlah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Apabila kamu ingin mengganti jawaban lain, berikan tanda (=) pada jawaban yang dirasa kurang tepat. Kemudian berikan tanda centang (✓) pada salah satu

jawaban yang dirasa paling tepat sesuai dengan kondisi kamu. Jawaban dan identitas diri anda akan kami rahasiakan

## SKALA PENELITIAN

### A. SKALA *FORGIVENESS*

No	Pertanyaan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Saya tidak bisa berhenti memikirkan mengapa saya bisa disakiti oleh orang lain				
2.	Saya berharap hal baik terjadi pada orang yang berbuat salah kepada saya				
3.	Saya menghabiskan waktu memikirkan cara untuk membalas orang yang bersalah kepada saya				
4.	Saya merasa kesal kepada orang yang menganiaya/menyakiti saya				
5.	Saya menghindari orang dan/atau tempat tertentu karena mengingatkan saya pada orang yang menagniaya atau yang menyakiti saya				
6.	Saya mendoakan orang yang menganiaya atau yang menyakiti saya				
7.	Jika saya bertemu dengan oarang yang menganiaya atau yang menyakiti saya, saya merasa baik-baik saja				
8.	Tindakan salah yang dilakukan oleh orang ini telah menghalangi saya menikmati hidup				
9.	Saya sudah mampu melepaskan amarah saya terhadap orang yang menganiaya saya				
10.	Saya menjadi depresi Ketika memikirkan betapa saya telah dianiaya oleh orang lain				
11.	Saya rasa banyak luka emosional yang terkait dengan tindakan orang yang menyakiti atau yang menganiaya saya telah sembuh				
12.	Saya merasa benci setiap kali memikirkan orang yang berbuat salah kepada saya				
13.	Saya merasa kasihan terhadap orang yang telah berbuat salah kepada saya				
14.	Saya pikir hidup saya hancur karena tindakan salah (kesalahan) orang lain				
15.	Saya berharap orang yang berbuat salah kepada saya diperlakukan sexara adil oleh orang lain dikemudian hari				

### Blueprint Skala Forgiveness

Dimensi	Favorable	Unfavorable
Pengampunan terhadap diri sendiri		14,11,10,8
Pengampunan terhadap Orang lain	2,6,13	1,3,4,15,12,9
Pengampunan terhadap situasi	7	5

### B. SKALA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*

No	Pertanyaan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Saya khawatir terhadap apa yang orang lain pikirkan tentang saya.				
2.	Saya merasa iri dengan apa yang orang lain miliki.				
3.	Sulit bagi saya untuk mengatur hidup saya dengan baik.				
4.	Saya sering merasa tidak berharga.				
5.	Saya merasa bahwa orang lain memiliki lebih banyak teman.				
6.	Pendapat saya mudah dipengaruhi oleh orang lain.				
7.	Saya merasa kecewa terhadap pencapaian-pencapaian dalam hidup saya.				
8.	Saya merasa nyaman dengan diri sendiri, ketika saya membandingkan diri dengan orang lain.				
9.	Bagi saya, hidup merupakan proses belajar, berubah, dan bertumbuh yang berkelanjutan.				
10.	Saya berpikir, penting untuk memiliki pengalaman baru yang akan merubah pandanganmu terhadap diri sendiri dan dunia.				
11.	Saya mampu menyebutkan perbedaan diri saya di masa kini dan di masa lalu.				
12.	Menurut saya, menjadi bahagia lebih penting dari pada terlihat Bahagia.				
13.	Seringkali, saya merasa bersemangat terhadap hal-hal baru				
14.	Orang-orang memandang saya				

	sebagai orang yang tidak suka bergaul dengan orang lain				
15.	Saya mudah beradaptasi dengan orang-orang di sekitar saya				
16.	Hubungan saya dengan orang lain cenderung memuaskan				
17.	Sulit bagi saya untuk menjaga hubungan agar tetap dekat				
18.	Beberapa orang berpikir bahwa mereka tidak memiliki tujuan hidup, tapi saya bukan salah satunya				
19.	Saya tidak tahu dengan baik apa yang harus saya capai dalam hidup				
20.	Saya suka membuat rencana masa depan dan berusaha mewujudkannya				
21.	Secara umum, saya merasa nyaman dengan situasi dimana saya tinggal				
22.	Saya merasa puas terhadap kualitas pribadi saya				
23.	Saya menikmati hidup saya pada hari Ini				
24.	Saya mampu membangun lingkungan dan gaya hidup yang saya sukai				
25.	Keputusan yang saya buat tidak dipengaruhi oleh apa yang orang lain lakukan				
26.	Saya percaya dengan pendapat saya, meskipun bertentangan dengan kesepakatan umum				
27.	Saya merasa percaya diri terhadap diri saya sendiri				
28.	Saya lebih memilih cara-cara yang sudah ada dalam memecahkan suatu masalah				

### Blueprint Skala Psychological Well-Being

Dimensi	Favorable	Unfavorable
<i>Self-acceptance</i>		1,2,3,4,6,7,8
<i>Personal growth</i>	9,10,11,12,13	
<i>Positive relation with other</i>	15,16	14,17
<i>Purpose in life</i>	5,28,20,21	19
<i>Environment Mastery</i>	22,23,24,25	
<i>Autonomy</i>	26,27,28	

### C. SKALA ASPIRASI KARIR

No	Pertanyaan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Saya berharap untuk menjadi pemimpin di bidang karir saya				
2.	Saya tidak berencana mencurahkan energi untuk dipromosikan ke posisi kepemimpinan di organisasi atau bisnis tempat saya bekerja				
3.	Saya ingin menjadi yang terbaik di bidang saya				
4.	Menjadi pemimpin dalam pekerjaan saya sama sekali tidak penting bagi saya				
5.	Ketika karir saya sudah mapan, saya ingin mengelola karyawan lain				
6.	Saya berencana untuk mencapai tingkat Pendidikan tertinggi di bidang saya				
7.	Saya ingin memiliki tanggung jawab atas arah masa depan organisasi atau bisnis saya				
8.	Saya ingin pekerjaan saya memiliki dampak yang bertahan lama di bidang saya				
9.	Saya bercita-cita agar kontribusi saya ditempat kerja diakui oleh perusahaan saya				
10.	Saya akan mengikuti pelatihan tambahan di bidang pekerjaan yang saya minati				
11.	Saya akan selalu mengetahui kemajuan terkini dibidang saya				
12.	Mencapai status kepemimpinan dalam karir saya tidak begitu penting bagi saya				
13.	Menjadi luar biasa dalam apa yang saya lakukan di tempat kerja sangat penting bagi saya				
14.	Saya tau saya akan bekerja untuk tetap mengikuti perkembangan pengetahuan di bidang saya				
15.	Saya berharap untuk naik ke posisi kepemimpinan di organisasi atau bisnis saya				

16.	Saya akan menghadiri konferensi setiap tahun untuk meningkatkan pengetahuan saya				
17.	Saya tau saya akan diakui atas pencapaian saya dibidang saya				
18.	Bahkan jika tidak diperlukan saya akan mengambil kursus Pendidikan berkelanjutan untuk menjadi lebih berpengetahuan				
19.	Saya akan mengejar program Pendidikan lanjutan untuk mendapatkan pengetahuan khusus dibidang saya				
20.	Mencapai karir saya sama sekali tidak penting bagi saya				
21.	Saya berencana untuk mendapatkan banyak promosi di organisasi atau bisnis saya				
22.	Menjadi salah satu yang terbaik di bidang saya tidak penting bagi saya				
23.	Setiap tahun, saya akan memprioritaskan keterlibatan dalam melanjutkan Pendidikan untuk memajukan karir saya				

### Blueprint Skala Aspirasi Karir

Dimensi	Favorable	Unfavorable
Aspirasi Prestasi	8,9,13,17,21	20,22
Aspirasi Kepemimpinan	1,5,7,15,24	2,4,12
Aspirasi Kepemimpinan	6,10, 11, 14,16,18,19,23	

## Lampiran 2. Hasil Uji Reliabilitas

### A. Skala Forgiveness

#### HASIL ANALISIS DATA Reliabilitas M

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.640	15

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	34.7990	25.565	.448	.594
VAR00002	34.1627	30.473	-.064	.670
VAR00003	33.9091	27.458	.280	.621
VAR00004	34.9761	25.197	.543	.582
VAR00005	34.5885	25.666	.405	.600
VAR00006	34.4689	30.818	-.097	.673
VAR00007	34.6364	28.790	.120	.644
VAR00008	34.4211	25.072	.534	.582
VAR00009	34.3971	29.971	-.018	.665
VAR00010	34.2823	24.531	.498	.582
VAR00011	34.5263	27.837	.233	.628
VAR00012	34.6124	24.844	.548	.578
VAR00013	34.6890	28.917	.095	.648
VAR00014	34.1388	27.351	.294	.619
VAR00015	34.9904	28.202	.144	.642

## B. Skala Psychological Well-Being

### Reliabilitas Y

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.752	28

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	75.3158	69.573	.059	.759
VAR00002	74.5120	67.799	.161	.753
VAR00003	75.0191	69.153	.102	.755
VAR00004	75.1579	68.355	.136	.754
VAR00005	74.4641	73.548	-.199	.774
VAR00006	74.8038	69.745	.056	.758
VAR00007	74.6220	65.669	.311	.743
VAR00008	74.8278	73.961	-.225	.776
VAR00009	73.8134	65.720	.440	.737
VAR00010	73.9282	66.750	.362	.742
VAR00011	74.2488	65.072	.413	.737
VAR00012	73.9713	67.009	.275	.745
VAR00013	74.0239	66.889	.337	.743
VAR00014	74.6746	68.663	.114	.756
VAR00015	74.6077	64.480	.439	.735
VAR00016	74.6364	65.848	.387	.739
VAR00017	74.7321	70.678	-.003	.760
VAR00018	74.6459	67.480	.202	.750
VAR00019	74.8708	67.680	.202	.750
VAR00020	73.9187	66.431	.381	.740
VAR00021	74.3062	63.675	.487	.732
VAR00022	74.4306	62.343	.619	.725
VAR00023	74.2584	61.221	.706	.719
VAR00024	74.5167	63.318	.554	.729

VAR00025	74.4641	65.231	.413	.738
VAR00026	74.4641	66.240	.357	.741
VAR00027	74.4976	62.751	.563	.727
VAR00028	74.5024	66.895	.302	.744

### C. Skala Aspirasi Karir

#### Reliabilitas X

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	23

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	67.7799	100.442	.641	.912
VAR00002	68.3014	111.327	-.030	.925
VAR00003	67.5694	100.631	.696	.911
VAR00004	67.8900	105.502	.316	.919
VAR00005	67.7512	101.303	.639	.912
VAR00006	67.6364	100.608	.652	.912
VAR00007	67.6507	100.709	.714	.911
VAR00008	67.5694	102.266	.640	.912
VAR00009	67.6220	100.198	.720	.911
VAR00010	67.7464	102.257	.577	.913
VAR00011	67.8900	102.070	.591	.913
VAR00012	68.0048	106.437	.227	.921
VAR00013	67.7225	101.644	.647	.912
VAR00014	67.8278	101.989	.690	.912
VAR00015	67.8995	99.850	.672	.911
VAR00016	68.0144	102.062	.592	.913
VAR00017	68.0957	101.779	.545	.914
VAR00018	67.9187	101.335	.630	.912
VAR00019	67.8660	100.136	.705	.911
VAR00020	67.5694	105.516	.336	.918
VAR00021	67.9569	100.964	.617	.912

VAR00022	67.8278	105.028	.308	.919
VAR00023	67.8900	100.223	.695	.911

## 1. Data Demografis

### Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14 tahun	40	19.1	19.1	19.1
	15 tahun	12	5.7	5.7	24.9
	16 Tahun	60	28.7	28.7	53.6
	17 Tahun	76	36.4	36.4	90.0
	18 tahun	21	10.0	10.0	100.0
	Total	209	100.0	100.0	

### Jenis\_Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	75	35.9	35.9	35.9
	Perempuan	134	64.1	64.1	100.0
	Total	209	100.0	100.0	

### Lama\_mengalami\_fatherless

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2 tahun	34	16.3	16.3	16.3
	3-4 tahun	40	19.1	19.1	35.4
	Kurang dari 1 tahun	48	23.0	23.0	58.4
	Lebih dari 5 tahun	87	41.6	41.6	100.0
	Total	209	100.0	100.0	

### Usia\_mengalami\_fatherless

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dibawah usia 5 tahun	43	20.6	20.6	20.6
	Usia 10-15 tahun	62	29.7	29.7	50.2
	Usia 15-18 tahun	43	20.6	20.6	70.8
	Usia 5-10 Tahun	61	29.2	29.2	100.0
	Total	209	100.0	100.0	

## 2. Deskriptif Statistik

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
M	209	36.9713	5.53565
Y	209	77.2679	8.44125
X	209	70.9091	10.55737
Valid N (listwise)	209		

### 3. Korelasi Antar Variabel

#### Correlations

		M	Y	X
M	Pearson Correlation	1	.158*	-.270**
	Sig. (2-tailed)		.022	.000
	N	209	209	209
Y	Pearson Correlation	.158*	1	.429**
	Sig. (2-tailed)	.022		.000
	N	209	209	209
X	Pearson Correlation	-.270**	.429**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	209	209	209

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### 4. Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		209
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.23615528
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.043
	Negative	-.069
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.018 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.263 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval Lower Bound	.252

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

## 5. Uji Regresi

### Model Summary<sup>c</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 <sup>a</sup>	.265	.258	7.27120
2	.536 <sup>b</sup>	.287	.277	7.17895

- a. Predictors: (Constant), Aspirasi\_Karir, Forgiveness
- b. Predictors: (Constant), Aspirasi\_Karir, Forgiveness, XM
- c. Dependent Variable: PWB

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3929.711	2	1964.856	37.164	.000 <sup>b</sup>
	Residual	10891.284	206	52.870		
	Total	14820.995	208			
2	Regression	4255.842	3	1418.614	27.526	.000 <sup>c</sup>
	Residual	10565.154	205	51.537		
	Total	14820.995	208			

- a. Dependent Variable: PWB
- b. Predictors: (Constant), Aspirasi\_Karir, Forgiveness
- c. Predictors: (Constant), Aspirasi\_Karir, Forgiveness, XM

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.764	5.611		5.661	.000
	Forgiveness	.450	.095	.295	4.760	.000
	Aspirasi_Karir	.407	.050	.509	8.206	.000
2	(Constant)	78.343	19.328		4.053	.000
	Forgiveness	-.744	.484	-.488	-1.538	.126

Aspirasi_Karir	-.226	.256	-.283	-.882	.379
XM	.016	.006	.963	2.516	.013

a. Dependent Variable: PWB



## 6. Hasil Analisis Hayes

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Release 2.13  
\*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2013).  
[www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Model = 1  
Y = Y  
X = X  
M = M

Sample size  
209

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Outcome: Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.5359	.2871	51.5373	24.9956	3.0000	205.0000
.0000						

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	77.5237	.5160	150.2496	.0000	76.5064
78.5410					
M	.4113	.1175	3.5014	.0006	.1797
.6429					
X	.3765	.0614	6.1360	.0000	.2555
.4975					
int_1	.0163	.0082	1.9898	.0479	.0001
.0324					

Interactions:

int\_1 X X M

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

	M	Effect	se	t	p	LLCI
ULCI						
	-5.5356	.2863	.0928	3.0847	.0023	.1033
.4693						
	.0000	.3765	.0614	6.1360	.0000	.2555
.4975						
	5.5356	.4667	.0550	8.4831	.0000	.3582
.5752						

Values for quantitative moderators are the mean and plus/minus one SD from mean.  
 Values for dichotomous moderators are the two values of the moderator.

\*\*\*\*\*  
 \*\*\*\*\*

Data for visualizing conditional effect of X on Y  
 Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

DATA LIST FREE/X M Y.  
 BEGIN DATA.

-10.5574	-5.5356	72.2246
.0000	-5.5356	75.2471
10.5574	-5.5356	78.2695
-10.5574	.0000	73.5489
.0000	.0000	77.5237
10.5574	.0000	81.4986
-10.5574	5.5356	74.8732
.0000	5.5356	79.8004
10.5574	5.5356	84.7276

END DATA.

GRAPH/SCATTERPLOT=X WITH Y BY M.

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND WARNINGS  
 \*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
 95.00

NOTE: The following variables were mean centered prior to analysis:  
 X M

NOTE: All standard errors for continuous outcome models are based on the HC3 estimator

----- END MATRIX -----

